

USAHA SEKOLAH DALAM MENGATASI SISWA YANG MEMBOLOS (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 4 KARTASURA SUKOHARJO)

Oleh:

Sundari dan Agus Prasetyo
SMA Muhammadiyah 4 Kartasura
Program Studi PPKn FKIP UMS

Abstract

This study aims to describe the school's efforts in dealing with students who are truant in SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo. This type of research is a qualitative single case study with strategy. Data source this study is the informant, places, events, and documents. Using data collection techniques interviews, observation, and documentation. To test the validity of the data in this study using triangulation techniques and sources. The data have been compiled, analyzed the use of interactive models, Miles and Huberman. . The results of this research proves that the cause of the students truant because of two factors, namely the internal and external factors. Internal factors include the motivation and ability of students. External factors include family circumstances, the influence of friends, school rules and the teaching and learning activities. Action handling school students truant by involving caregivers, community, and all the components of the school.

Keywords: school, student, ditching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha sekolah dalam mengatasi siswa yang membolos di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Sumber data penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Data yang telah dihimpun, dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyebab siswa yang membolos dikarenakan dua faktor, yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan kemampuan siswa. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, pengaruh teman, peraturan sekolah dan suasana kegiatan belajar mengajar. Sekolah melakukan tindakan penanganan siswa yang membolos dengan melibatkan wali murid, masyarakat, dan semua komponen sekolah.

Kata kunci: sekolah, siswa, membolos

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat memfokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah Indonesia dalam menata sistem pendidikan nasional yang ada. Tahun 2016 anggaran pendidikan dalam APBN kurang lebih Rp. 419,2 Triliun atau 20 persen dari total belanja negara Rp. 2095,7 Triliun. Besarnya anggaran tersebut membuktikan bahwa Indonesia sangat memfokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Dana yang dikucurkan pemerintah lewat APBN tersebut bermaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang telah berjalan di Indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Peserta didik dituntut memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terciptanya Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional membuktikan bahwa Indonesia benar-benar mengatur secara detail dan menyeluruh mengenai pendidikan yang berlangsung. Tujuan dari sistem pendidikan nasional yaitu

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sekolah merupakan salah satu bagian dari pendidikan tempat terlaksananya proses pembelajaran. Menurut Nazarudin (2007:163), pembelajaran merupakan suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu serta mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa agar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap. Pendapat lain dikemukakan oleh Aunurrahman (2009:34), pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa terancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Realitanya di berbagai sekolah kerap muncul fenomena kenakalan siswa. Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Gunawan (2000:89), kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Menurut Gunarsa (1990:19), terdapat beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja. *Pertama* dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral. *Kedua* kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asusila, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau

norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. *Ketiga* kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau dapat dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Willis (2005:90) kenakalan remaja ialah tindakan perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga berakibat akan merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak diri sendiri. Sesuai dengan isi Bakolak Inpres No. 6/1971 Pedoman 8 (dalam Willis, 2005:89) kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan siswa dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Menurut Darajat (1973:11), bentuk-bentuk kenakalan terbagi ke dalam tiga bagian. *Pertama* kenakalan ringan yang meliputi tidak patuh terhadap orang tua, lari atau membolos pada waktu sekolah, sering berkelahi, dan cara berpakaian yang tidak sopan. *Kedua* kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain yang meliputi mencuri, menodong, kebut-kebutan di jalan, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. *Ketiga* kenakalan seksual yang meliputi kenakalan seksual terhadap lawan jenis dan sejenis.

Menurut Jensen sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono (2010:256), kenakalan dibagi menjadi empat jenis. *Pertama* kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, menyakiti teman, dan melakukan penganiayaan. *Kedua* kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pemerasan, atau menggunakan iuran sekolah (SPP). *Ketiga* kenakalan sosial yang tidak

menimbulkan korban di pihak orang lain seperti menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas. *Keempat* kenakalan yang melawan status seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, *keluyuran* setelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat ijin mengemudi (SIM), mengingkari status orang tua dengan cara *kabur/minggat* dari rumah atau membantah perintah.

Kenakalan pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Pearce dan Haynei sebagaimana yang dikutip oleh Alboukordi dkk (2012:771), "*study of delinquency literature highlights the role of some prominent factors, the most important of which are family-related and peers factors*". Menurut Simadjuntak (1981:289-290) faktor penyebab kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua klarifikasi. *Pertama* faktor internal meliputi cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal, ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan yang dapat menimbulkan frustrasi dan ketegangan, lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif, dan tidak ada kegemaran atau hobi yang sehat. *Kedua* faktor eksternal meliputi kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, pendidikan yang kurang mampu menanamkan tingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua dan sekolah serta masyarakat, menurunnya wibawa orang

tua dan guru serta pemimpin masyarakat, pengawasan yang kurang efektif dari lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman terhadap remaja dan lingkungannya, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, dan ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik dalam segi sosiologik dan psikologik maupun pedagogik.

Salah satu bentuk kenakalan yang sering dijumpai di sekolah adalah siswa membolos. Menurut Gunarsa (2002:31), membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Kartono (1991:55) membolos adalah salah satu bentuk dari kenakalan siswa, apabila tidak segera diselesaikan akan dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang menyimpang dari norma yaitu ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran serta kebiasaan buruk yang harus dihilangkan. Pada dasarnya siswa berangkat dari rumah dengan menggunakan seragam akan tetapi tidak sampai di sekolah. Ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa keterangan (alpa) dapat juga disebut dengan membolos.

Siswa yang membolos akan lebih memilih pergi ke tempat *tongkrongan* ataupun rental *playstation* bahkan ketempat warung internet penyedia *game online* dibandingkan pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma dan tata tertib sekolah. Siswa yang membolos cenderung akan melakukan perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri dan sekitarnya. Menurut Kartono (1991:78) secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Mulai dari pecandu narkoba,

pelaku *freesex* dan melakukan tindakan kekerasan atau tawuran.

Realitasnya fenomena siswa yang membolos juga masih terjadi di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo. Permasalahan membolos tersebut mengharuskan pihak sekolah untuk mengevaluasi penyebab siswa membolos agar perilaku ini tidak terus terjadi. Peran sekolah sangat dibutuhkan dalam upaya menanggulangi siswa yang membolos. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswa.

Permasalahan siswa membolos yang terjadi di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo tidak hanya menjadi tanggungjawab guru bimbingan konseling. Semua pihak yang ada di sekolah wajib ikut serta dalam menanggulangi permasalahan ini. Kepala sekolah, guru mapel, serta pihak yang ada di sekolah lainnya berkewajiban ikut serta dalam menanggulangi permasalahan siswa membolos. Kemudian yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ilmiah ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab siswa membolos di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura?
2. Bagaimana usaha sekolah dalam menangani siswa yang membolos di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura?

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo tahun

2017. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Menurut Strauss & Corbin (2009:4), istilah penelitian kualitatif dimaksudkan "jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan". Sugiyono (2010:15), menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Sukmadinata (2011:66) studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu sistem yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus-kasus. Sumber data penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti.

Data yang telah dihimpun, dianalisis menggunakan interaktif oleh Miles dan Huberman. Menurut Bungin (2008:68) dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah logika induktif abstraktif, karena antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Bungin (2008:69-70), ada beberapa tahapan dalam analisis interaktif. Pertama pengumpulan data yang merupakan komponen bagian integral dalam analisis data. Kedua reduksi data yang merupakan proses mengolah data, setelah dilakukannya pengumpulan. Ketiga penyajian data dari reduksi untuk selanjutnya diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu, bisa

berupa sketsa, sinopsis, dan matriks. Keempat penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi lokasi penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data mengenai gambaran umum SMA Muhammadiyah 4 Kartasura sebagai lokasi penelitian. SMA Muhammadiyah 4 Kartasura yang berdiri pada Juli 1982, berlokasi di jalan Slamet Riyadi No 80 Kartasura Sukoharjo. Tepatnya di komplek perguruan Muhammadiyah cabang Kartasura. Jumlah pendidik dan non pendidik di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura sebanyak 21. Tenaga pendidik sebanyak 19 orang dan tenaga non pendidik 2 orang. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Muhammadiyah 4 Kartasura cukup memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana yang tersedia meliputi 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, 5 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, dan halaman sekolah yang memungkinkan untuk tempat mengembangkan potensi non akademik siswa.

2. Daftar siswa yang membolos di kelas X tahun pelajaran 2016/2017

Aktivitas membolos masih kerap ditemui pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura. Berbagai faktor menjadi alasan siswa untuk tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan. Berdasarkan hasil pencatatan arsip yang dilakukan, berikut ini data siswa yang membolos di kelas X tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 1. Daftar Siswa Membolos di Kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Siswa yang membolos	Frekuensi
1	Bayu Ramadhan	12
2	Mujahid Al Muslim	5
3	Nico Nugroho	10
4	Moehamad Hasan Risky	20
5	Rizky Ade Rahmawan	7
6	Raka Mas Duta Pamukti	11
7	Daffa Muhammad Hafidh	5
8	Gibran Resufi Fajara	10
9	Dicki Hermawan Santoso	15
10	Khofifah Nur Cahyo	10

Keterangan: Jumlah siswa kelas X tahun ajaran 2016/2017 adalah 33, tercatat 10 orang dengan frekuensi membolos seperti tabel di atas, sementara 23 orang lainnya tidak pernah membolos.

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Muhammadiyah 4 Kartasura (2017)

3. Faktor penyebab siswa membolos di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa ada dua faktor yang menyebabkan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 4 Kartasura membolos. Dua faktor tersebut berasal dari internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal pada siswa yang menyebabkan membolos. *Pertama* siswa tidak menyukai kegiatan belajar di kelas. Ketidaksukaan siswa pada mata pelajaran tertentu, rupanya menjadi alasan untuk membolos. *Kedua* siswa tidak memiliki motivasi untuk sekolah. Lemahnya motivasi untuk bersekolah, menjadi salah satu faktor internal yang menyebabkan siswa memilih untuk membolos. *Ketiga* siswa yang tidak memiliki motivasi untuk kehidupan di masa depan. Tidak memiliki motivasi untuk merencanakan kehidupan di masa depan, rupanya membuat siswa merasa bahwa sekolah tidak penting. Hal itulah yang menyebabkan siswa akhirnya membolos.

Faktor eksternal pada siswa yang menyebabkan membolos. *Pertama*

terpengaruh teman. Pergaulan teman memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Alhasil jika teman-temannya banyak yang berperilaku tidak baik, maka siswa tersebut akan mudah hal-hal yang negatif. *Kedua* tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran, akan cenderung merasa kurang percaya diri di kelas. Kurangnya rasa percaya diri tersebut dapat menyebabkan siswa memilih untuk membolos sekolah. *Ketiga* konggarnya peraturan sekolah. Peraturan yang dibuat oleh sekolah, terkadang belum berjalan dengan optimal. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk tidak mentaati aturan yang berlaku, salah satunya membolos. *Keempat* kondisi keluarga. Keadaan keluarga yang tidak kondusif juga memberi pengaruh pada perilaku siswa. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap kegiatan sekolah membuat anak juga tidak serius dalam menuntut ilmu. Hal inilah yang menyebabkan siswa akhirnya membolos. *Kelima* kegiatan belajar mengajar yang terkesan membosankan maupun mencekam. Kondisi proses belajar mengajar yang kurang menyenangkan dapat membuat siswa jenuh, sehingga memilih untuk membolos.

4. Usaha sekolah dalam mengatasi siswa yang membolos di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura

Sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan memiliki tanggungjawab terhadap siswa selama berada di sekolah. Hal ini termasuk mengatasi masalah siswa yang membolos. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan usaha yang dilakukan pihak sekolah SMA Muhammadiyah 4 Surakarta dalam mengatasi masalah siswa yang membolos. *Pertama* membangun kerja sama yang baik antara

guru, wali murid, dan masyarakat. Kerja sama ini bertujuan untuk mengantisipasi adanya siswa yang membolos. Pihak sekolah mensosialisasikan gerakan untuk memperhatikan anak sekolah. Guru yang melihat ada anak usia sekolah yang berada di luar sekolah pada saat KBM berlangsung, dapat menegur siswa tersebut.



Sumber: Observasi Peneliti (2017)
Gambar 1. Pihak Sekolah Memberikan Arahan Pada Siswa agar Mentaati Peraturan yang Berlaku, Salah Satunya Tidak Membolos saat Pelajaran

Kedua menghubungi orang tua siswa. Saat mengetahui ada siswa yang membolos sebaiknya segera menghubungi orang tua siswa tersebut. Pemberian informasi bahwa anaknya membolos akan memudahkan orang tua siswa terlibat secara langsung dalam proses pembinaan siswa di rumah. *Ketiga* menegakkan peraturan sekolah. Hal ini memerlukan kerjasama semua komponen sekolah, baik pendidik maupun tenaga non pendidik. Peraturan sekolah harus dipatuhi oleh semua komponen ini. Hal ini karena siswa juga membutuhkan teladan dalam kedisiplinan. *Keempat* pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Hal ini ditujukan agar guru memiliki kompetensi dan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa lebih nyaman dan senang mengikuti KBM.

SMA Muhammadiyah 4 Kartasura merupakan salah satu bagian dari pendidikan tempat terlaksananya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah

4 Kartasura sejalan dengan pendapat beberapa ahli. Di antaranya menurut Nazarudin (2007:163), yang menyatakan pembelajaran merupakan suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu serta mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa agar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap.

Realitanya di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura masih dijumpai siswa yang membolos. Fenomena membolos yang dilakukan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura dapat digolongkan sebuah kenakalan yang sejalan dengan beberapa pendapat ahli. Di antaranya Pearce dan Haynei sebagaimana yang dikutip oleh Alboukordi dkk (2012:771), "*study of delinquency literature highlights the role of some prominent factors, the most important of which are family-related and peers factors*". Menurut Gunarsa (2002:31), membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Kartono (1991:55) membolos adalah salah satu bentuk dari kenakalan siswa, apabila tidak segera diselesaikan akan dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang menyimpang dari norma yaitu ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran serta kebiasaan buruk yang harus dihilangkan. Pada dasarnya siswa berangkat dari rumah dengan menggunakan seragam akan tetapi tidak sampai di sekolah. Ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa keterangan (alpa) dapat juga disebut dengan membolos.

Secara lebih spesifik aktivitas membolos yang dilakukan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Surakarta, dapat dikategorikan sebagai kenakalan yang melawan status. Hal itu sejalan dengan pendapat Jensen sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono (2010:256). Bentuk kenakalan yang melawan status antara lain datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, hingga mencontek. Layaknya sebuah kenakalan, tentu saja aktivitas membolos harus dicarikan penanganannya.

Di satu sisi faktor penyebab membolos yang dilakukan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Surakarta, dipengaruhi oleh hal internal dan eksternal. Secara umum temuan tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan Simadjuntak (1981:289-290), yang menyebabkan bahwa kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua faktor. *Pertama* faktor internal meliputi cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal, ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan yang dapat menimbulkan frustrasi dan ketegangan, dan lain sebagainya. *Kedua* faktor eksternal meliputi kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, pendidikan yang kurang mampu menanamkan tingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua dan sekolah serta masyarakat, menurunnya wibawa orang tua dan guru serta pemimpin masyarakat, dan lain sebagainya.

Fenomena mengenai membolos di kalangan siswa memang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Faktor penyebab dan usaha yang dilakukan SMA Muhammadiyah 4

Kartasura dalam menangani siswa yang membolos, secara umum juga hampir sama dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hanya saja memang terdapat beberapa perbedaan, khususnya mengenai faktor yang secara spesifik dan juga langkah-langkah penanganan yang dijalani. Kajian ilmiah mengenai siswa membolos dan cara mengatasinya pernah dilakukan oleh Aryati (2015) dan Irena (2011). Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan ini dengan ketiga penelitian tersebut.

Penelitian pernah dilakukan Irena (2011) dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah pada Siswa SMK X Jakarta Barat", yang terbit dalam Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 2 Desember 2011 Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa korelasi antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah adalah $-1,000$ dan signifikansi $(p)=0,000$ frekuensi membolos sekolah. Hasil penelitian Irena (2011) memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini, terkait pendekatan yang dilakukan. Irena (2011) coba melihat faktor penyebab membolos dengan memfokuskan pada konsep diri. Menurut Irene (2011) semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat.

Penelitian lainnya pernah juga dilakukan Aryati (2015) dengan judul "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, telah diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke IV Agustus 2015 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku membolos adalah

lambat dalam belajar, kurangnya dorongan untuk berprestasi, dan kurang kemampuan dalam penyesuaian diri. Faktor eksternalnya yaitu teman yang nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu, penyampaian pembelajaran yang kurang tepat. Alternatif pemecahannya dengan merekomendasikan orang tua untuk memindahkannya ke sekolah inklusi, metode remedial, hingga memberikan dorongan dengan perlahan-lahan. Hasil penelitian Aryati (2015) memiliki persamaan terkait faktor penyebab membolos, yakni melibatkan faktor internal dan eksternal. Perbedaannya adalah subjek penelitian yang dituju dan usaha sekolah yang dilakukan dalam menangani siswa yang membolos tersebut.

Dengan mengetahui faktor yang menjadi penyebab, pihak SMA Muhammadiyah 4 Surakarta berusaha untuk mengatasi masalah membolos sebagai bentuk kenakalan siswa. Langkah yang dilakukan sudah cukup baik yakni 1) membangun kerja sama yang baik antara guru, wali murid, dan masyarakat; 2) menghubungi orang tua siswa; 3) menegakkan peraturan sekolah; dan 4) mengembangkan kompetensi tenaga pendidik. Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut, diharapkan aktivitas membolos pada tahun pelajaran berikutnya bisa diminimalisir.

D. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang membolos memiliki banyak alasan melakukannya. Alasan siswa membolos datang dari faktor internal dan faktor eksternal. Langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi siswa yang membolos adalah: 1) membangun kerja sama yang baik antara guru, wali murid, dan masyarakat; 2) menghubungi orang tua siswa;

3) menegakkan peraturan sekolah; dan 4) mengembangkan kompetensi tenaga pendidik. Pihak sekolah sebaiknya menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan wali murid, agar aktivitas membolos siswa dapat minimalisir. Selain itu peraturan sekolah juga perlu ditegakkan agar menimbulkan efek jera bagi siswa yang membolos. Budaya disiplin sekolah perlu dibiasakan tidak hanya pada siswa, namun bagi semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alboukordi, Sajad., Nazari, Ali Muhammad., Nouri Robabeh. 2012. Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Delinquent Peers. *International Journal of Criminology and Sociological Thepry*. Vol. 5 No 1. Halamab 770-777.
- Aryati, Fathah Nur. (2015). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke IV Agustus 2015*. Yogyakarta: UNY.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Sakiyah. (1973). *Membina Moral Remaja di Indonesia cetakan kedua*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. (1990). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irena. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah pada Siswa SMK X Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 2, Desember 2011*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Kartono, Kartini. (1991). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristis, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umus*. Yogyakarta: Sukses Ofset.
- Sarwono, Sarlinto. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simandjuntak. (1981). *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja & Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Fre Sex, dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.

